

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya memiliki filosofi mencetak manusia agar mampu memahami akan kehidupannya. Semakin pendidikan dikatakan baik, maka akan semakin banyak menghasilkan manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar, juga bisa kreatif menghadapi kerasnya tantangan zaman.¹ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.³ Dalam pengertian lain, pendidikan agama Islam adalah proses memberikan pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁴ Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.⁵ Pendidikan agama

¹ M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm, 147

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 38

³ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 30.

⁴ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 32-33.

⁵ Leni Marlina, "Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah Terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Taluk Kuantan", *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau* (2013): 1, diakses pada 13 November, 2018, http://repository.uin-suska.ac.id/5530/1/2013_2013384PAI.pdf.

Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁶

Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Fiqih merupakan bagian dari bahan ajar atau bidang studi bagi peserta didik di sekolah atau di perguruan tinggi. Yang materinya terdapat banyak perbedaan pendapat dan argumen dari beberapa ulama'. Oleh karena itu, seorang guru harus handal dan profesional dalam menyikapi perbedaan tersebut. Fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.⁷ Jadi dalam pembelajaran Fiqih diperlukan pembelajaran yang maksimal yang dapat mengasah daya pikir peserta didik agar terlatih untuk memecahkan suatu masalah dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, peserta didik akan tertarik dan terfokus dalam berpikir bagaimana cara memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak akan terlepas dari proses belajar mengajar. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Belajar diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman seperti proses melihat, mengamati, memahami sesuatu, sehingga dengan adanya belajar, diharapkan adanya perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.⁸ Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang sistematis terserah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa didalam kehidupan, yakni

⁶ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 212.

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah, 48.

⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm, 61

membimbing perkembangan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.⁹

Belajar memiliki prinsip adanya perubahan tingkah laku, tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berada dalam diri individu sendiri (internal) maupun faktor yang beradsa diluar individu (eksternal). Permasalahan yang sering terlihat ketika proses belajar mengajar adalah terjadinya pembelajaran yang kurang efektif. Pembelajaran yang kurang efektif ini disebabkan karena tidak adanya hubungan timbal balik atau interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik.¹⁰

Akibat dari interaksi yang kurang baik antara pendidik dan peserta didik, dapat menimbulkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran, diantaranya peserta didik sibuk sendiri, membuat gaduh, melamun, dan tidur dikelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Permasalahan-permasalahan seperti ini disebabkan karena ketidakmampuan pendidik dalam memberikan stimulus pada saat awal pembelajaran, sehingga muncul dari diri peserta didik respon yang kurang efektif. Untuk itu, agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan perlu adanya pemberian persepsi di awal pembelajaran. Persepsi merupakan pemaknaan hasil pengamatan.¹¹ Pemberian persepsi belajar yang salah akan muncul respon belajar yang salah juga, akibatnya muncul masalah-masalah dalam pendidikan.

Pendidikan memiliki komponen-komponen tertentu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan komponen-komponen penting dalam pendidikan antara lain, pendidik (guru), peserta didik (siswa, murid, santri), kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran dan lingkungan.¹² Salah satu komponen yang sangat penting adalah metode pembelajaran, karena metode menjadi sarana yang bermakna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm 12-14

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineke Cipta, Jakarta, 2009, hlm 236

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm 446

¹² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 63.

dapat dipahami atau diserap oleh anak didik.¹³ Bila suatu aktivitas tidak didukung dengan metode yang baik, maka dapat dipastikan usaha tersebut tidak akan mungkin mencapai hasil yang maksimal. Dalam aktivitas pendidikan peran metode sangat menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Karena perannya yang sangat penting, maka seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai sejumlah teori atau materi yang akan diajarkan kepada anak didik, tetapi juga sekaligus dituntut untuk mengetahui sejumlah metode pendidikan guna kelangsungan proses transformasi dan internalisasi materi pelajaran.¹⁴ Berhasil tidaknya proses pembelajaran sangat bergantung terhadap metode apa yang digunakan oleh pendidik, semakin tepat metode yang digunakan, semakin efektif dan efisien kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa.¹⁵ Dalam memilih metode yang akan digunakan seorang pendidik harus memilih metode yang berbagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah). Metode tersebut adalah metode *Problem Solving*.

Problem Solving dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari *problem solving*. *Problem solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *Problem Solving* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Problem Solving* tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *problem solving* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *problem solving* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah

¹³ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 223.

¹⁴ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 74.

¹⁵ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 73.

dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.¹⁶

Guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, dan tujuan dalam pendidikan itu tercapai sesuai yang diharapkan. Sehingga proses belajar mengajar tersebut menghasilkan respon yang baik oleh peserta didik. Respon belajar tidak akan berlangsung secara baik tanpa adanya pemberian persepsi yang baik pula. Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Penulis disini mengutamakan pada metode belajar yaitu Metode pembelajaran *Problem Solving* (pemecah masalah). Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan stimulus motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa adalah metode pembelajaran *problem solving*. Menurut Wena bahwa “metode *problem solving* adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis. Pemecahan masalah sistematis merupakan petunjuk untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan”. Menurut Vinacke bahwa: “*Problem solving* mencakup tiga tahap kegiatan yaitu tahap pertama penyajian

¹⁶ Komariah, Kokom. "Penerapan metode pembelajaran *problem solving model polya* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bagi siswa kelas IX J di SMPN 3 Cimahi." In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, vol. 1. 2011.

masalah dimana siswa dihadapkan pada suatu tujuan yang harus dicapai melalui beberapa kesulitan/hambatan, tahap kedua kegiatan ke arah pemecahan dimana siswa akan mengalami proses mental atau simbolik, seperti mengamati, mengingat kembali hal-hal yang telah lampau, mengemukakan pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan tahap ke tiga pemecahan yaitu siswa mungkin berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuannya”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran problem solving adalah metode pembelajaran yang sistematis terdiri dari tahapan penyajian masalah kepada siswa, kemudian siswa memecahkan masalah tersebut secara tepat, serta dapat mengkomunikasikan atau mengungkapkan pendapat secara lisan tentang analisis masalah dan pemecahannya.¹⁷

Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (yang ditinggal) dari pengamatan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggapan adalah pengalaman tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁸

Pada mata pelajaran Fiqih menekankan pembelajaran dan pelaksanaan syariat atau aturan-aturan praktik ibadah umat islam dalam kehidupan sehari-hari. Dibutuhkannya sesuatu pemahaman teori maupun praktik dengan benar dan baik, baik ketika pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Maka dari itu, penulis memilih mata pelajaran Fiqih yang memang sangat erat kaitannya dengan bentuk praktik pengalaman ibadah kepada Allah SWT . Disini penulis merujuk pada suatu Madrasah yaitu SMK NU Ma'arif 2 Kudus. Penulis disini memilih penelitian di SMK NU Ma'arif 2 Kudus karena interaksi Pendidik dan Peserta didik masih belum baik. Peserta didik masih sering melamun, bermain sendiri, gaduh dan tidur saat proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut terjadi karena Pendidik kurang mampu dalam memberikan metode pembelajaran yang tepat sehingga memberikan respon yang kurang efektif dari peserta didik. Dan yang menjadi obyek penelitian adalah kelas XII.

¹⁷ Suhendri, Huri. *"Pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar."* *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 2., 2015.

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, hln 51

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka judul penelitian penulis yaitu **“Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Respon Belajar Peserta Didik Kelas XII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di SMK NU Ma’arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah respon belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas XII di SMK NU Ma’arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqih kelas XII di SMK NU Ma’arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh metode pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqih kelas XII di SMK NU Ma’arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas XII di SMK NU Ma’arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqih kelas XII di SMK NU Ma’arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran Fiqih kelas XII di SMK NU Ma’arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Fiqih terkait proses pembelajaran di sekolah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat teori bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* dapat berpengaruh terhadap respon belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas XII di SMK NU Ma’arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah atau Lembaga Pendidikan, sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai pemilihan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru mengenai Metode *Problem Solving* terhadap respon belajar peserta didik.
 - c. Bagi Siswa, dapat meningkatkan respon dalam pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengikuti pembelajaran, serta meningkatkan nilai kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih.
 - d. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman untuk membantu dan melanjutkan kegiatan penelitian di masa yang akan datang dalam dunia pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan nantinya akan dituangkan dalam sebuah laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian tersebut meliputi:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal menunjukkan tentang identitas dari penelitian dan identitas penelitian yang dilakukan. Komponen pada bagian awal meliputi halaman judul, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.
2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan bagian inti dari penyusunan laporan penelitian yang berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi:

 - a. BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan merupakan pengantar bagi pembaca tentang isi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun komponen-komponennya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan laporan penelitian.

b. BAB II: Landasan Teori

Pada kajian pustaka memuat uraian tentang tinjauan pustaka maupun referensi-referensi yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Respon Belajar. Komponen pada bab ini meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

c. BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, dan teknik analisis data.

d. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian, gambaran obyek penelitian, analisis data, uji validitas, uji reliabilitas, uji hipotesis, uji asumsi klasik, pembahasan, komparasi dengan teori/penelitian lain.

e. BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

